

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Wayang merupakan salah satu pertunjukan yang cukup populer dan disenangi oleh berbagai lapisan masyarakat di Indonesia, khususnya di wilayah Jawa Tengah. Wayang yang ada di Indonesia memiliki beragam jenis salah satunya wayang kulit. Wayang kulit di Jawa Barat tepatnya di Indramayu cukup terkenal dan masih dijaga kepopulerannya hingga saat ini. Selain kepopulerannya, wayang juga menjadi salah satu kesenian yang masih bertahan sampai sekarang, di mana wayang tidak hanya memberikan tontonan semata akan tetapi juga sebagai tuntunan. Secara ontologi wayang memiliki arti: bayangan, dalam bahasa melayu yaitu: bayang-bayang, samar-samar, dan menerawang.¹

Wayang pertama kali mengambil cerita dari sebuah ukiran pada relief candi-candi yang menggambarkan tokoh leluhur, legenda kepala suku yang mengambil cerita-cerita dari Ramayana dan Mahabarata. Kemudian berkembanglah wayang ini dan diubah menjadi sebuah lukisan yang ditata dalam bentuk *beberan* dengan gambar-gambar manusia sesuai dengan ukiran yang terdapat pada relief candi.²

Asal mula kelahiran wayang kulit sendiri memiliki banyak pendapat, Sri Mulyono menarik suatu kesimpulan bahwa sebenarnya pertunjukan wayang dalam berbagai bentuknya yang

¹ Amir Mertosedon. (1994) *Sejarah Wayang, Asal-Usul, Jenis, dan Cirinya*. Semarang-Dahara Prize. Hlm. 28.

² *Ibid*, Hlm. 30.

sangat sederhana sudah ada di Indonesia jauh sebelum kedatangan orang-orang Hindu ke Indonesia.³ Terlepas dari asal-usul kelahiran wayang kulit itu sendiri, dalam sejarah wayang kulit memiliki eksistensi untuk tetap bertahan juga berkembang menjadi satu hal yang cukup menarik untuk dibahas, seperti tentang bagaimana wayang kulit masih bisa berkembang dari masa-masa klasik hingga kemerdekaan. Pada tahun 1500 SM - 903 M Pertunjukan wayang masih digarap oleh para ahli agama, dan pemimpin keluarga. Dilanjutkan pada tahun 903 M – 1472 M wayang dimainkan oleh seorang agamawan dan juga budayawan, biasanya yang menjadi dalang pewayangan ini belum memiliki pendidikan yang tinggi, namun dalam pendidikan kerohaniannya cukup tinggi bahkan setingkat pendeta.⁴

Pertunjukan wayang kulit yang kita lihat saat ini telah melalui beberapa perubahan dari bentuk dan ceritanya. Pada permulaannya wayang sendiri digunakan untuk acara upacara keagamaan oleh masyarakat Jawa, hingga pada akhirnya masa kerajaan Islam wayang diubah oleh para Walisanga menjadi media dakwah penyebaran agama Islam.⁵ Perkembangan ini kita dapat mengambil suatu pengertian bahwa wayang merupakan sebuah gambar bayangan dari kulit lembu atau kerbau yang dimainkan oleh seorang dalang dengan diiringi gamelan yang

³ Sri Mulyono. (1975). *Wayang Asal Usul, Filsafat & Masa Depan*. Jakarta: BP. Alda. Hlm. 103.

⁴ *Ibid*, Hlm. 14.

⁵ *Ibid*, Hlm. 17.

juga dilengkapi peralatan, seperti: *kelir*, *blencong*, *kepyak*, dan *cempala*.⁶

Wayang yang merupakan sebuah budaya asli dari Indonesia yaitu hasil dari kreasi kebudayaan masyarakat Jawa. Wayang akhirnya menjadi bukti bahwasannya kebudayaan asli dari Indonesia itu dapat dilihat pada penetapan oleh UNESCO dimana wayang sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* pada tanggal 7 November 2003. Wayang kulit tidak hanya dikenal sebagai budaya dalam segi pertunjukan saja tatapi menjadi seni *edi peni* dan *adi luhung* yaitu seni pewayangan memiliki nilai-nilai seni keindahan juga memiliki nilai-nilai keutamaan hidup.⁷

Wayang kulit mulai hadir di Jawa Barat sekitar tahun 1583 M atas dasar pengaruh dari kekuasaan Mataram kemudian dilanjutkan adanya tanam paksa kemudian penduduk Jawa Tengah ini dipindah ke Jawa Barat. Kesenian khususnya wayang mengalami perubahan dan perkembangan yang awalnya terbuat dari kulit mulai diganti pembuatannya yaitu dari papan yang tipis, hingga pada akhirnya wayang kulit ini berubah dan dikenal menjadi wayang golek pada abad 19 ke 20.⁸

Indramayu dan Cirebon yang terletak di provinsi Jawa Barat ini sebagian masyarakatnya adalah etnis Jawa, Sunda, dan juga Betawi, di Indramayu dengan letak geografisnya berada di Pantai

⁶ *Ibid*, Hlm. 30-31.

⁷ Paskalis, Ronaldo. (2023). "Kajian Nilai-Nilai Filoofi Kesenian Wayang Kulit dalam Kehidupan Masyarakat Jawa". *Jurnal Ilmu Budaya*. Vol. 10. No. 1. Hlm. 83-84.

⁸ Kearsipan Kota Cirebon.

Laut Utara Jawa, dengan hal ini budaya pesisir dimasa silam masih ada dalam peradaban wilayah Indramayu dan Cirebon. Pagelaran Wayang kulit di wilayah Indramayu dan Cirebon yang dimainkan oleh seorang dalang yang memiliki ciri khas cita rasa humor serta banyak akan nalar budaya yang tinggi.⁹

Di Kabupaten Indramayu, wayang kulit memiliki posisi penting dalam tradisi budaya masyarakat, meskipun dikenal sebagai wilayah pesisir di mana lebih menonjol akan kesenian tari topeng. Keberadaan Sanggar Wayang Kulit Ringgit Karya Utama di Desa Cipedang Jugleg menjadi salah satu upaya dari pelestarian seni wayang kulit yang perlu di apresiasi. Sanggar ini tidak hanya menghadirkan pertunjukan wayang kulit, akan tetapi juga berperan aktif dalam mentransfer pengetahuan serta keterampilan pada generasi berikutnya. Namun, mempertahankan eksistensi sanggar ini di tengah dinamika modernitas bukanlah hal yang mudah.¹⁰

Berbagai tantangan dihadapi oleh Sanggar Ringgit Purwa Karya Utama, mulai dari minimnya regenerasi dalang, keterbatasan sumber daya finansial, hingga kurangnya perhatian masyarakat terhadap seni tradisional. Selain itu, globalisasi dan perkembangan teknologi digital juga memengaruhi pola konsumsi seni masyarakat yang lebih menyukai hiburan instan.

⁹ Budi Sujati, Wahyu Iryana, dan Muhammmad Bisri Mustofa. (2022). "Cultur Surgical of Indramayu-Cirebon Wayang Kulit Performance; Astrajingga Ngangsu Kaweruh". *Jurnal JAWI UIN Raden Intan Lampung*. Vol. 5. No. 1. Hlm. 53.

¹⁰ *Ibid.*, Hlm. 56.

Hal ini memaksa sanggar untuk beradaptasi dengan inovasi tanpa meninggalkan akar tradisionalnya.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk menggali lebih dalam tentang sejarah, peran, tantangan, dan strategi Sanggar Ringgit Purwa Karya Utama dalam mempertahankan eksistensinya. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mendokumentasikan dinamika sanggar, tetapi juga memberikan rekomendasi untuk upaya pelestarian seni wayang kulit di Indramayu, khususnya melalui pendekatan lintas generasi dan pemanfaatan teknologi.

Maka dari itu penulis mengangkat judul sekripsi “Mempertahankan Wayang Kulit Di Tengah Arus Perubahan Di Indramayu : Sanggar Ringgit Purwa Karya Utama Desa Cipedang Jugleg Tahun 2010-2024” dirasa cukup penting untuk dibahas. Dengan fokus pada Sanggar Wayang Kulit Ringgit Purwa Karya Utama, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkuat seni budaya lokal, sekaligus membuka ruang diskusi tentang pentingnya menjaga warisan budaya di tengah tantangan zaman.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang yang telah penulis jabarkan di atas, maka penulis menyimpulkan rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah:

1. Bagaimana sejarah berdirinya sanggar wayang kulit Ringgit Purwa Karya Utama?

2. Bagaimana cara sanggar mempertahankan eksistensinya di tengah arus perubahan zaman?
3. Bagaimana tantangan yang dihadapi oleh sanggar dalam menjaga keberlangsungan wayang kulit di Indramayu?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penulis ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan hal-hal sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah sanggar wayang kulit Ringgit Purwa Karya Utama di Desa Cipedang Jugleg Kabupaten Indramayu.
2. Mengetahui upaya sanggar dalam mempertahankan eksistensinya di tengah perkembangan zaman.
3. Mengetahui upaya penanggulangan tantangan yang dihadapi oleh sanggar dalam menjaga keberlangsungan wayang kulit di Desa Cipedang Jugleg Kabupaten Indramayu.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini disusun dengan harapan dapat memberikan kegunaan secara teoretis, praktis, dan empiris. Maka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat serta kegunaan yaitu:

1. Kegunaan teoritis, penelitian ini berguna sebagai sumbangsih baru oleh para akademisi dan penulis berharap bahwa penelitian ini akan menjadi kajian baru di Jurusan Sejarah Peradaban Islam;

2. Kegunaan praktis, penelitian ini berguna untuk sumber wawasan bagi masyarakat luas dan dapat menjadi manfaat serta pengetahuan bagi para pembaca terkait wayang kulit yang ada di Desa Cipedang Jugleg Kabupaten Indramayu;
3. Kegunaan empiris, penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan bagi penelitian lanjutan terkait wayang kulit yang ada di Desa Cipedang Jugleg Kabupaten Indramayu.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup masalah yang akan penulis ambil adalah mengenai beberapa point yang sudah ditulis di rumusan masalah di antaranya: Sejarah Sanggar Ringgit Purwa Karya Utama di Desa Cipedang Jugleg Kabupaten Indramayu, eksistensi sanggar wayang kulit dalam menghadapi perkembangan zaman serta upaya yang dilakukan untuk menjaga keberlangsungan kesenian wayang kulit di Indramayu khususnya di Desa Cipedang Jugleg.

F. Tinjauan Pustaka

Penulis menelusuri literatur-literatur yang berkaitan dengan judul yang diambil yakni: Mempertahankan Wayang Kulit Di Tengah Arus Perubahan Di Indramayu: Sanggar Ringgit Purwa Karya Utama Desa Cipedang Jugleg Tahun 2010-2024. Penelitian ini penulis juga mencari lebih dalam mengenai tema yang dibahas, dan adapun yang akan menjadi tinjauan pustaka sebagai referensi penelitian yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Maryadi Endang Saputra yang berjudul “Proses Islamisasi di Jawa Oleh Sunan Kalijaga Pada

Abad ke-16” di dalam penelitiannya bahwasanya penulis membahas tentang bagaimana proses penyebaran agama Islam di Jawa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.¹¹ Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Maryadi ini berfokus pada bagaimana cara penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dengan menggunakan media wayang kulit agar dapat diterima dengan baik oleh masyarakat pada saat itu sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah berfokus pada bagaimana sanggar wayang kulit Ringgit Purwa Karya Utama dalam mempertahankan wayang kulit ini di tengah arus perubahan. Sedangkan untuk persamaan dalam penelitian kali ini ialah tentang bagaimana wayang kulit bukan hanya dijadikan tontonan yang menghibur saja namun juga sebagai tuntunan dan nasihat-nasihat dalam kehidupan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Yogyasmara P Ardhi yang berjudul “Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang)” di dalam penelitiannya bahwasannya penulis membahas tentang peranan akan sebuah pementasan wayang kulit sebagai kebudayaan Jawa yang dijadikan sebagai media dakwah.¹² Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Yogyasmara dengan penelitian

¹¹ Maryadi Endang Saputra. (2007). *Proses Islamisasi di Jawa Oleh Sunan Kalijaga Pada Abad ke-16*. Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

¹² Yogyasmara. P. Ardhi. (2010). *Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang)*. Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

yang dilakukan peneliti kali ini ialah pada objek formal yakni Yogyakarta pada Ki Dalang Sudardi di Desa Pringapus Semarang, sedangkan peneliti berfokus pada Ki Dalang Arsono di Desa Cipedang Jugleg Kabupaten Indramayu. Sedangkan persamaan dalam penelitian kali ini tentang peranan akan sebuah pementasan wayang kulit sebagai kebudayaan Jawa dan bagaimana wayang kulit bukan hanya dijadikan tontonan yang menghibur saja namun juga sebagai tuntunan dan nasihat-nasihat dalam kehidupan.

3. Jurnal yang ditulis oleh Najmila Rahmatita, Heri Susanto, dan Sriwati pada tahun 2024 yang berjudul “Menelusik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar” di dalam jurnal ini penulis menjelaskan tentang sejarah wayang kulit banjar yang ada di Kalimantan Selatan, serta nilai-nilai sosial dan budaya yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit Banjar.¹³ Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Najmila Rahmatita, Heri Susanto, dan Sriwati dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah, penelitian mereka berfokus pada sejarah kesenian wayang kulit Banjar dan nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam pertunjukan wayang kulit Banjar, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri berfokus kepada sejarah serta upaya sanggar wayang kulit Ringgit Purwa Karya Utama di Desa Cipedang Jugleg Kabupaten Indramayu dalam mempertahankan wayang kulit di tengah arus

¹³ Najmila. R., Heri Susanto., dan Sriwati. (2024). “Menelusik Sejarah dan Nilai Sosial Budaya dalam Pertunjukan Wayang Kulit Banjar”. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KIGANGA)*. Vol. 7. No. 1.

perubahan. Sedangkan untuk persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesenian wayang serta fungsinya yang bukan hanya sebagai tontonan saja namun juga sebagai tuntunan dan nasihat-nasihat dalam kehidupan.

4. Jurnal yang ditulis oleh Fatkur Rohman Nur Awalina pada tahun 2018 yang berjudul “Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang Kulit dalam Masyarakat (*History Of Development And Change Of Wayang Functions In Society*)” di dalam jurnal ini beliau membahas tentang sejarah wayang yang dijelaskannya dari beberapa sumber yaitu: prasasti, dan kepustakaan Jawa Kuno, lalu menjelaskan mengenai perkembangan wayang yang dimulai dari zaman Prabu Jayabaya, Raden Panji di kerajaan Jenggala, pada masa kerajaan Majapahit, Sunan Kalijaga, hingga pada kerajaan Mataram. Tidak hanya itu di dalam penelitiannya beliau juga memaparkan fungsi dari wayang tersebut, seperti: sebagai ritual keagamaan, sebagai penghubung antar budaya baik budaya tradisional kalangan Kraton dengan tradisional rakyat biasa, dan wayang juga dapat dilambangkan sebagai perikehidupan manusia¹⁴. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Fatkur Rohman dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ialah, penelitian Fatkur Rohman berfokus pada perkembangan sejarah kesenian wayang dari zaman prasasti hingga Kerajaan Mataram, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sendiri berfokus kepada sejarah serta upaya sanggar wayang kulit Ringgit Purwa Karya Utama di Desa

¹⁴Fatkur Rohman. NA. (2018). “Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang Kulit dalam Masyarakat”. *Jurnal-Kebudayaan*. Vol. 14. No. 1.

Cipedang Jugleg Kabupaten Indramayu dalam mempertahankan wayang kulit di tengah arus perubahan. Sedangkan untuk persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kesenian wayang serta fungsinya yang bukan hanya sebagai tontonan saja namun juga sebagai tuntunan dan nasihat-nasihat dalam kehidupan.

G. Landasan Teori

Teori merupakan suatu kumpulan konsep, definisi, serta proposisi yang seringkali saling berkaitan yang menghadirkan suatu tinjauan yang sistematis atas fenomena yang ada dengan menunjukan secara spesifik atas hubungan-hubungan dan variabel-variabel yang terkait yaitu fenomena sejarah.¹⁵ Maka dari itu landasan teori sendiri memiliki fungsi sebagai suatu arahan yang berguna dalam melaksanakan kepenulisan yang baik. Terkait topik yang akan diangkat oleh penulis kali ini berjudul “Mempertahankan Wayang Kulit Di Tengah Arus Perubahan Di Indramayu : Sanggar Ringgit Purwa Karya Utama Desa Cipedang Jugleg 2010-2024”.

Sebagai rangkaian dalam mencari sebuah jawaban atas permasalahan-permasalahan mengenai pertemuan kebudayaan, ada beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai khusus, seperti mengenai proses adaptasi dan asimilasi dari suatu kebudayaan

¹⁵ Saefur Rachmat. (2009). *Ilmu Sejarah dalam Perspektif ilmu Sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Hlm. 102.

asing atau pendatang.¹⁶ Hal ini dapat terlihat dari masalah-masalah berkaitan dengan adanya kebudayaan-kebudayaan asing yang sangat mudah dan sukar untuk diasimilasikan bersama kebudayaan pribumi. Banyak kebudayaan lokal yang sulit dan mudah untuk diganti oleh suatu kebudayaan asing ataupun kebudayaan pendatang.¹⁷

1. Wayang Kulit

Wayang kulit merupakan seni pertunjukan tradisional Indonesia yang memadukan unsur seni rupa, musik, sastra, dan spiritual. Pertunjukan ini menggunakan boneka kulit yang diproyeksikan sebagai bayangan pada layar, diiringi musik gamelan, dan dipandu oleh seorang dalang yang mengisahkan cerita-cerita epik seperti Mahabarata dan Ramayana. Wayang kulit tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan dan penyebaran nilai-nilai moral dalam masyarakat.¹⁸

Wayang kulit memiliki fungsi sosial dan juga ritual yaitu sering digunakan dalam berbagai upacara adat seperti *ruwatan* (bersih-bersih desa), kemudian untuk tujuan spiritual dan budaya.

¹⁶ Hery Santoso. (1994). *Makalah Seminar, Manfaat Antropologi Dalam Histografi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Fakultas Sastra. Hlm. 16.

¹⁷ *Ibid.*, Hlm. 17.

¹⁸ Fauzi, H. D. (2023). "Tradisi Pertunjukan Wayang, Bahan Apresiasi Bagi Yang Ingin Mengenal Pertunjukan Wayang." *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan*.

Pertunjukan wayang kulit dianggap sebagai media penyampaian pesan moral dan filosofi kehidupan.¹⁹

Seiring dengan perkembangan zaman wayang kulit mengalami berbagai inovasi, seperti penggunaan teknologi digital dalam pertunjukan, untuk menarik minat generasi muda dan mempertahankan relevansi dalam konteks modern.²⁰

2. Seni Pertunjukan Tradisional

Seni pertunjukan tradisional meliputi berbagai ekspresi budaya yang berakar pada nilai-nilai lokal. Kesenian ini diwariskan secara turun-temurun dan sering kali terkait erat dengan ritual, adat istiadat, serta nilai-nilai lokal. Contoh seni pertunjukan tradisional meliputi tari-tarian daerah, musik tradisional, dan teater rakyat.²¹

Seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan sejarah kepada generasi muda. Selain itu, pertunjukan ini juga menjadi alat untuk menjaga keberlangsungan budaya lokal di tengah arus globalisasi.²²

Pertunjukan tradisional dalam era digital, seni menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya. Diperlukan upaya revitalisasi dan adaptasi, seperti pemanfaatan media

¹⁹ Zusron Mifdal Alfaqi. (2022). "Eksistensi dan Problematika Pelestarian Wayang Kulit pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri." *Jurnal Santhet*. Vol. 5. No. 2.

²⁰ *Ibid.*

²¹ Djoko W., & Rosmawati. (2020). "Dinamika Seni Tradisional pada Era Digital." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*. Vol. 2. No. 2. Hlm. 164-165.

²² *Ibid.*

digital, untuk menarik minat generasi muda dan memastikan kelestariannya.²³

3. Modernitas Seni Pertunjukan

Modernitas dalam seni pertunjukan merujuk pada adaptasi dan transformasi kesenian tradisional dalam menghadapi perubahan zaman, termasuk pengaruh teknologi digital dan globalisasi. Proses ini dapat melibatkan modifikasi elemen-elemen pertunjukan, penggunaan media baru, atau reinterpretasi makna dan fungsi kesenian tersebut.²⁴

Penggunaan teknologi digital telah membuka peluang baru dalam seni pertunjukan, seperti live streaming, efek pencahayaan canggih, dan penggunaan perangkat audio-visual. Teknologi ini memungkinkan penonton dari berbagai penjuru dunia menikmati pertunjukan tanpa batasan geografis.²⁵

Reinterpretasi Tradisi: Modernitas sering kali diwujudkan dalam bentuk penggabungan antara elemen tradisional dan modern, seperti pertunjukan gamelan yang disandingkan dengan musik elektronik. Upaya ini bertujuan untuk menarik generasi muda yang kurang akrab dengan tradisi.²⁶

²³ Elly, Herlyana. (2013). "Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa." *Thaqafiyat: Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam*. Vol. 14. No. 1. Hlm. 127-144.

²⁴ Djoko, W., & Rosmawati. (2020). "Dinamika Seni Tradisional pada Era Digital." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa*. Vol. 2. No. 2. Hlm. 167-168.

²⁵ *Ibid.*

²⁶ Dwi, Puji D. (2018). "Kesenian Sintren dalam Tarikan Tradisi dan Modernitas." *Madaniyah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol. 1 No. 1. Hlm. 115-130.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu metode penelitian bersifat kualitatif dalam penelitian sejarahnya. Penelitian sejarah merupakan penelitian yang mempelajari mengenai kajian-kajian atau peristiwa di masa lampau manusia secara sistematis dan objektif yang bisa dicapai dengan menggunakan metode sejarah.²⁷ Sejarah memiliki metode tersendiri dalam penelitiannya yaitu sebuah pengamatan yang harus didukung dengan bukti-bukti sejarah yang valid, dan metode sejarah ini mengharuskan seseorang agar berhati-hati dan tidak boleh mengambil kesimpulan yang terlalu berani dalam sebuah peristiwa sejarah.²⁸

Penulis dalam penelitiannya ini menggunakan metode penelitian sejarah yang mana dalam penelitian sejarah memiliki lima tahap:

1. Pemilihan Topik

Pemilihan topik harus didasari dengan kedekatan emosional, dan kedekatan intelektualnya yang mana merupakan dua syarat subjektif dan objektif, hal ini lah sangat penting karena peneliti akan giat bekerja khususnya melakukan penelitian dan melakukannya dengan baik jika peneliti senang dan mampu untuk melakukannya.²⁹ Maka demikian penulis dalam penelitiannya ini memilih pembahasannya mengenai warisan budaya nenek

²⁷ Nina Herlina. (2020). *Metode Sejarah Edisi Revisi 2020*. Bandung : Satia Historika. Hlm. 1.

²⁸ Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Sleman: Tiara Wacana. Hlm. 49.

²⁹ *Ibid.*, Hlm. 70.

moyang yang sering digunakan pada acara-acara kebudayaan seperti sedekah bumi dan mapag sri yaitu “Wayang Kulit”. Karena penulis memiliki minat dengan hal itu serta kedekatan emosional dan intelektualnya.

2. Heuristik

Tahapan selanjutnya penulis menggunakan heuristik dimana heuristik berasal dari bahasa Yunani “*heuristiken*” yang berarti mengumpulkan atau menemukan sumber, sumber disini adalah sumber sejarah atau *historical sources* yaitu sejumlah materi sejarah yang tersebar serta teridentifikasi untuk mencari data yang berkaitan dengan judul penulis.³⁰ Heuristik atau sumber-sumber yang dapat diperoleh dalam sebuah penelitian ada dua yaitu: sumber primer dan sumber sekunder.³¹ Sumber primer adalah sumber data yang sezaman yaitu data yang diperoleh dari saksi mata, dan data-data yang dicatat dan dilaporkan oleh pengamatan atau partisipan yang benar-benar mengalami dan menyaksikan suatu peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang bukan disampaikan oleh orang yang menyaksikan suatu peristiwa sejarah, dan ia menginformasikan apa yang terjadi berdasarkan kesaksian orang lain, dan mendapatkan data-data seperti dokumentasi dan arsip-arsip lain yang terkait dengan judul penulis.

³⁰Suhartono W. Pranoto. (2010). *Teori Dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Hlm. 29.

³¹A.Daliman. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta : Ombak. Hlm. 55.

Heuristik ini penulis memiliki beberapa teknik yang dapat digunakan untuk penelitian dalam mencari sumber-sumber penelitian yang akan dikaji yaitu:

a. Teknik Observasi

Penulis akan melakukan observasi dengan cara terjun langsung ke lapangan, yaitu tempat dimana yang dijadikan objek penulis dalam penelitiannya tepatnya di Desa Cipedang Jugleg, Kabupaten Indramayu dan Sanggar Ringgit Purwa Karya Utama di Desa tersebut, dalam hal ini bertujuan untuk mengumpulkan data yang tidak hanya mengukur sikap dari responden umum akan tetapi juga dapat digunakan untuk merekam berbagai fenomena yang terjadi sesuai dengan situasi dan kondisi. Cara inilah penulis dapat memiliki bahan sumber sebagai perbandingan atau untuk melengkapi data yang sesuai dengan judul penulis.

b. Teknik Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik untuk mendapatkan informasi melalui seseorang yang terlibat seperti seseorang yang berpengaruh, atau menyaksikan dalam suatu peristiwa tertentu, dengan cara bertatap muka secara langsung atau bertanya langsung kepada responden. Wawancara ini untuk memperoleh data yang lebih lengkap dalam menemukan persoalan terkait judul penelitian tersebut dan nantinya dijadikan sebagai sumber primer melalui sumber secara lisan. Adapun narasumber yang ingin dijadikan sumber primer dalam penelitian penulis adalah:

1. Orang pertama: yang meliputi pemilik sanggar Ringgit Purwa Karya Utama yaitu Ki Dalang Arsono.

2. Orang kedua: anggota sanggar yang terlibat dalam proses berdiri dan berkembangnya Sanggar Ringgit Purwa Karya Utama.
3. Orang ketiga: masyarakat Desa Cipedang Jugleg yang menjadi saksi perjalanan sanggar tersebut.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik ini proses pengumpulan data dengan cara pengambilan data-data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, dan teknik ini cenderung pada data sekunder.

3. Verifikasi

Verifikasi atau kritik sumber adalah upaya untuk mendapatkan otentisitas dan kredibilitas sumber. Pada tahapan ini penulis melakukan kritik sumber guna mendapatkan objektivitas suatu kejadian. Penulis dalam penelitian ini menggunakan kritik sumber terhadap sumber yang diperoleh, tujuan utamanya untuk menyeleksi data sehingga diperoleh fakta. Kritik sumber dapat berupa kritik eksternal maupun kritik internal. Kritik eksternal ialah usaha mendapatkan otentisitas sumber dengan melakukan penelitian fisik terhadap satu sumber. Sedangkan kritik internal adalah kritik yang mengacu pada kredibilitas sumber, artinya apakah isi dokumen terpercaya, tidak dimanipulasi, mengandung bias, dikecohkan dan lain-lain.

4. Interpretasi

Interpretasi berarti penafsiran atau memberi makna akan fakta-fakta atas bukti-bukti sejarah dan ini sebagai sumber subjektivitas. Hal ini ada yang sebagian benar juga sebagian salah. Pada saat tidak ada penafsiran oleh sejarawan maka data

tidak bisa berbicara. Sebagai sejarawan yang jujur pada saat penulisan maka akan mencantumkan data atau keterangan dari mana data itu berasal. Agar orang yang membaca dapat melihat kembali dan menafsirkan ulang.³² Maka dari itu penulis mendeskripsikan hasil dari verifikasi data-data penelitian yang didapat dengan mencantumkan dimana data tersebut berasal, yang dinarasikan menggunakan analisis penulis, sehingga dapat menjawab berbagai permasalahan dalam penelitian ini.

5. Historiografi

Setelah berhasil melakukan penafsiran, langkah akhir yang dilakukan yaitu menuliskan hasilnya. Tahapan ini merupakan akhir dari rangkaian metode penelitian sejarah, penulis harus menarasikan hasil penelitian yang telah dikumpulkan lalu diverifikasi dan diinterpretasikan kedalam tulisan. Setelah melewati beberapa langkah, maka sampailah pada proses penulisan sejarah. Penulisan ini merupakan proses penyusunan fakta-fakta berlandaskan pada data-data yang telah diverifikasi, tahap ini merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul pada rumusan masalah dengan menggunakan kerangka pemikiran atau landasan teori yang tertulis di atas, agar terciptanya karya yang dapat mengulas hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

Historiografi selain dimengerti sebagai hasil karya sejarah dapat pula dijabarkan sebagai suatu proses penulisan sejarah. Pengertian yang pertama berkenaan dengan studi hasil tentang

³² Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Sleman: Tiara Wacana. Hlm. 78.

karya tulis sejarah. Studi ini pada pokoknya mempelajari ciri-ciri dan kecenderungan dari materi yang ditulis.³³

Pada tahap terakhir, penulis menghimpun dan menyusun semua pokok-pokok pembahasan dalam bentuk laporan yang tersusun secara sistematis. Laporan ini memuat kesimpulan akhir dari penelitian yang telah dilakukan. Agar penelitian yang sudah dilakukan dapat tersampaikan dengan baik melalui penyajian tulisan sejarah ini.

I. Sistematika Penulisan

Penulisan ini akan disusun atas pembagian bab dan sub bab sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah dan batasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab ini merupakan penjelasan pokok mengenai apa yang menjadi pembahasan bab-bab selanjutnya dan mencerminkan kerangka berpikir penelitian.

Bab II membahas Sejarah Sanggar Ringgit Purwa Karya Utama di Desa Cipedang Jugleg Kabupaten Indramayu meliputi latar belakang pendirian sanggar Ringgit Purwa Karya Utama, pendiri dari sanggar Ringgit Purwa Karya Utama, dan perkembangan sanggar Ringgit Purwa Karya Utama dari tahun 2010-2024.

³³ Joko Sayono. (2021). “Langkah-langkah Heuristik Dalam Metode Sejarah di Era Digital”. Sejarah dan Budaya: *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*. Vol. 15. No. 2. Hlm.369-376.

Bab III membahas Eksistensi Sanggar dalam Pelestarian Wayang Kulit di Desa Cipedang Jugleg Kabupaten Indramayu, meliputi peran sanggar dalam mengedukasi masyarakat tentang seni wayang kulit, dan kegiatan yang dilakukan untuk melestarikan wayang kulit, seperti pementasan, pelatihan, serta kolaborasi budaya.

Bab IV menjelaskan mengenai tantangan internal dan eksternal serta strategi pelestarian wayang kulit di sanggar Ringgit Purwa Karya Utama di Desa Cipedang Jugleg Kabupaten Indramayu.

Bab V berisi penutup yang menjelaskan kesimpulan dari bahasan penulisan dan terdapat saran terhadap penulisan ini sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan penulisan selanjutnya dan memperbaiki kekurangan yang ada pada penelitian ini.

UINSSC